

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada masa berakhirnya Perang Dunia ke-2 (untuk selanjutnya disingkat menjadi PD II), babak baru kehidupan dimulai pada masa itu. Industri Amerika mulai berkembang kembali dan menciptakan pekerjaan-pekerjaan baru. Tidak hanya pembangunan dalam bidang ekonomi dan politik saja yang berkembang tetapi juga muncul fenomena *Baby Boom*<sup>1</sup> di sebagian besar keluarga Amerika. Fakta tersebut dinyatakan oleh Risjord (1985: 831) di dalam bukunya yang berjudul *America: A History of the United States*. Lebih jauh lagi dijelaskan mengenai fenomena *Baby Boom*, Risjord (1985: 831) menunjukkan indeks angka kelahiran bahwa jumlah bayi yang dilahirkan setiap tahunnya bertambah sangat pesat. Dalam jarak waktu dari tahun 1940 sampai 1957, angka kelahiran naik 50 persen yang merupakan peningkatan jumlah kelahiran terbesar yang pernah didata dimana pun.

*Baby Boom* juga merupakan penyebab sekaligus dampak dari kepindahan masyarakat Amerika ke pinggiran kota. Masyarakat Amerika berharap bahwa kehidupan pinggiran kota dapat memberikan kemakmuran bagi keluarga besar mereka, (Cincotta, 2004: 333). Risjord juga menyatakan bahwa fenomena tersebut didasari pada keinginan masyarakat Amerika pada kehidupan normal setelah perang, seperti yang terlihat pada kutipan berikut;

..... *For a generation Americans had been summoned by one call after another—the New Deal Revolution, hot war, cold war, the Communist purge—and, consciously or not, they felt the need to relax. By the mid-1950s they were engaged in a frenzied pursuit of normalcy.* (Risjord, 1985: 830)

---

<sup>1</sup> Lebih dari 32 juta bayi dilahirkan sejak 1950. Kenneth E. Beer. 1961. *The U.S.A. Answers*. New York: U.S. and World Publications, Inc. hal. 22

Akan tetapi, secara berbeda dinyatakan oleh Ritchie (1985: 719) bahwa kehidupan pinggiran kota (*suburb*) memberikan tekanan konformitas yaitu pentingnya mengadopsi gaya hidup yang sama bagi seluruh keluarga suburban. Lingkungan suburban biasanya dihuni oleh masyarakat yang memiliki pendapatan yang sama, dan peran laki-laki dan perempuan yang sama di setiap keluarga. Kehidupan keluarga di tahun 1950-an, khususnya keluarga yang tinggal di pinggiran kota merupakan kehidupan keluarga dengan konsep tradisional, yaitu laki-laki berperan sebagai pencari nafkah dan perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga (Ritchie, 1985: 721).

Selanjutnya, Cincotta (2004) dalam bukunya “Garis Besar Sejarah Amerika” mengungkapkan selama tahun 1950-an, rasa konformitas tumbuh di masyarakat. Keselarasan menjadi pemandangan lazim, saat orang tua dan muda mengikuti norma-norma kelompok dan tidak menuruti norma mereka sendiri. Sekalipun kaum pria dan wanita terpaksa menjalani pola pekerjaan baru selama Perang Dunia II, begitu perang usai, peran tradisional kembali hidup. Kaum pria diharapkan menjadi pencari nafkah, sementara wanita, sekalipun bekerja, menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga, “*Women ought to be delighted to give up any job and return to their proper sphere in the kitchen*” (Ritchie, 1985: 691).

Selama tahun 1950-an tekanan sosial yang mengatur perempuan untuk tetap di rumah menimbulkan reaksi masyarakat dengan kemunculan beberapa artikel di majalah perempuan dan buku yang beredar pada masa itu. Keterangan mengenai tekanan sosial dipaparkan dalam sebuah artikel<sup>2</sup> yang menyatakan tentang istilah “*The "M.R.S." Degree*”. Istilah tersebut mengacu pada kondisi pada tahun 1950-an bahwa perempuan diharuskan untuk memfokuskan aspirasi mereka pada pernikahan sehingga angka pernikahan pasangan dengan usia muda di Amerika terus meningkat. Perempuan yang tidak melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atau di perguruan tinggi untuk menikah, dianggap masyarakat sebagai

---

<sup>2</sup> “People & Events: Mrs. America: Women's Roles in the 1950s“, dalam [http://www.pbs.org/wgbh/amex/pill/peopleevents/p\\_mrs.html](http://www.pbs.org/wgbh/amex/pill/peopleevents/p_mrs.html), diakses pada 15 April 2009.

norma yang berlaku di masyarakat dan yang seharusnya dilakukan oleh perempuan. Stereotip perempuan pada umumnya di masa itu adalah perempuan menjalani pendidikan di sekolah untuk mendapatkan *M.R.S degree*, yang berarti seorang suami. Meskipun perempuan memiliki aspirasi lain dalam hidupnya, norma dominan yang dipromosikan melalui budaya dan media adalah bahwa seorang suami lebih penting bagi perempuan dibandingkan dengan gelar sarjana. Selanjutnya, artikel ini juga menyatakan bahwa pada masa itu perempuan merupakan “*happy homemaker*”. Oleh karena itu, perempuan pada masa itu banyak yang berhenti sekolah dan menikah di usia dini.

Ritchie (1985: 721) dalam bukunya yang berjudul *Heritage of Freedom: History of the United States* memaparkan reaksi masyarakat terhadap tekanan sosial di atas dengan kemunculan beberapa artikel dan buku pada masa itu. Beberapa judul artikel tersebut di antaranya; “*Should I Stop Work When We Marry?*” dan “*The Business of Running at Home.*” Ritchie juga mengungkapkan pada masa itu muncul buku yang populer yang berjudul “*Pocket Book of Baby and Child Care*” oleh Dr. Benjamin Spock. Dalam buku tersebut dinyatakan bahwa membesarkan anak lebih penting dibandingkan dengan mencari uang. Dengan demikian, konstruksi sosial yang membentuk peranan gender tersebut melegitimasi relasi gender antara laki-laki dan perempuan ke dalam bentuk maskulinitas dan femininitas yang tradisional.

Stereotip yang dibangun oleh konstruksi sosial tersebut mengarah pada stereotip perempuan yang dinilai mewarisi sifat feminin, yaitu emosional, pasif, inferior, bergantung, lembut, dan perannya dibatasi pada bidang keluarga; sedangkan laki-laki dinilai mewarisi sifat-sifat maskulin, yaitu rasional, aktif, superior, berkuasa, keras, dan menguasai peran masyarakat (Moore, 1988: 14). Stereotipe tersebut menimbulkan masalah gender yang bermula dari pandangan universal, yaitu bahwa kebudayaan yang di dalamnya terdapat proses pendidikan berusaha menguasai dan mengelola alam untuk keperluan manusia. Dalam hal ini, laki-laki diidentifikasi dengan kebudayaan (*culture*) dan perempuan diidentifikasi dengan alam (*nature*) yang dikuasai dan dikelola oleh laki-laki. Perempuan diidentifikasi dengan alam karena kehidupannya dianggap dekat dengan

proses biologisnya, yaitu fungsi reproduksinya (Moore, 1988:13). Stereotip ini terjadi karena dominasi laki-laki dalam kebudayaan dan masyarakat secara umum. Dominasi ini disebut patriarki.

Istilah patriarki secara umum merujuk kepada kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa melalui mana atau dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan juga untuk menyebut sebuah sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui berbagai macam cara. Lebih jauh lagi, Patriarki dijelaskan oleh Andrienne Rich (Bem, 1993: 40) sebagai kekuasaan laki-laki yang meliputi keluarga, ideologi, dan sistem politik. Dalam ketiga hal ini laki-laki dengan kekuasaannya menindas perempuan melalui ritual, tradisi, hukum, bahasa, adat-istiadat, etika, pendidikan, pembagian kerja, aturan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh perempuan; yang dalam semuanya ini kedudukan perempuan lebih rendah dari pada laki-laki.

Patriarki mengurung baik laki-laki dan perempuan pada kotak-kotak identitas yang tertutup rapat. Pengotakan ini diperparah lagi oleh pemaknaan identitas perempuan berdasarkan sudut pandang laki-laki. Identitas perempuan adalah bukan laki-laki yang artinya tidak rasional, tidak publik, dan tidak maskulin. Kenyataan ini mengarah pada sebuah konsep yaitu dikotomi. Relasi laki-laki dan perempuan bukanlah relasi sejajar melainkan relasi dominasi. Makna superior diberikan pada kualitas, sifat, perilaku yang melekat pada identitas laki-laki. Kualitas, rasionalitas, maskulinitas, publik laki-laki dianggap unggul secara mutlak atas kualitas emosional, feminin, dan domestik perempuan (Figs, 1986: 13). Posisi superior tersebut berhubungan erat dengan konsep kodrat. Masyarakat patriarki mengklaim bahwa sudah kodratnya laki-laki untuk menikmati posisi-posisi istimewa tersebut, bahwa laki-laki secara kodrati “petualang publik” sedang perempuan “petapa domestik”.

Sekilas sepetinya hanya perempuanlah yang menjadi korban konsep-konsep patriarki tersebut. Namun, kalau kita simak secara lebih jernih maka laki-laki pun menjadi korban. Laki-laki dibebani oleh imperatif-imperatif patriarki seperti: wajib mencari nafkah, wajib tampil rasional, dan lain sebagainya.

Figes (1986: 26) menyatakan kekerasan adalah sesuatu yang dipelajari oleh laki-laki. Kekerasan laki-laki adalah akibat cara yang dipelajari laki-laki untuk mengekspresikan kemaskulinitasnya dalam interaksinya dengan perempuan, anak, dan laki-laki lain. Lebih jauh lagi Figes menyatakan bahwa banyak laki-laki menganggap kekuasaan sebagai kemampuan untuk mendominasi dan mengendalikan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Pola pikir ini membuat penggunaan kekerasan dapat diterima kaum laki-laki. Kebanyakan kekerasan yang dilakukan laki-laki adalah upaya yang memperhatikan untuk menegaskan kendalinya atas perempuan, anak, dan laki-laki lain. Paradoksnya, sebagian besar kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki dapat dilihat sebagai tanda kelemahan, rasa tidak aman, dan kekurangan rasa percaya diri yang dikombinasikan dengan kapasitas untuk melakukan dominasi verbal dan fisik dan perasaan bahwa mereka selayaknya superior dan memegang kendali.

Ternyata akar-akar dari kekerasan laki-laki terhadap perempuan yang merupakan turunan dari kekuasaannya, menimbulkan paradoks atau kontradiksi dalam dirinya. Di satu sisi, laki-laki begitu menikmati kekuasaan sosialnya, berbagai bentuk “hak-hak istimewa”, dan juga berbagai nilai-nilai dan pranata-pranata yang melegitimasi, atau sekurang-kurangnya bersifat permisif atas sikap dan tingkah lakunya. Namun di sisi lain, jalan atau cara-cara kita membangun dunia kekuasaan ternyata pada gilirannya melahirkan kesakitan, terisolir dan terasing, tidak hanya bagi perempuan tapi terutama laki-laki itu sendiri.

Dengan demikian, patriarki tidak hanya menimbulkan masalah bagi perempuan tetapi juga bagi laki-laki. Permasalahan gender dalam tesis ini mengarah pada permasalahan pada gender laki-laki yang mengalami tegangan pada sisi maskulinnya yang teropresi oleh budaya patriarki.

Dalam kaitannya dengan upaya untuk membedah konstruksi sosial dalam persoalan gender pada tahun 1950-an, penulis perlu mengkaji isu maskulinitas. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa maskulinitas merupakan salah satu hal yang sangat vital untuk memahami permasalahan gender pada masyarakat Amerika tahun 1950-an.

Maskulinitas adalah suatu konsep yang sangat kompleks dan selalu berubah (*shifting*). Maskulinitas dapat dipaparkan sebagai nilai-nilai yang membangun identitas kelaki-lakian dalam masyarakat dan juga sebagai pembatas tentang nilai-nilai yang bukan feminin. Sebagaimana juga dengan femininitas, maskulinitas sangat terikat dengan budaya setempat (*culture-bound*) dan didefinisikan berdasarkan kondisi setempat. Lebih jauh lagi, Connell (2002: 5) menyatakan, maskulinitas tidak bersifat tunggal, tetapi beragam dan terkait erat dengan status sosial-ekonomi. Jenis maskulinitas yang paling banyak ditemui dan paling dominan adalah *hegemonic masculinity* yang dicirikan dengan vitalnya peran penguasaan terhadap sumber daya ekonomi, seperti pekerjaan, dan pentingnya kontrol laki-laki terhadap perempuan, khususnya di sektor domestik dalam pembentukan identitas kelaki-lakian. Lebih jauh lagi, maskulinitas tidak akan tampak dan relevan jika tidak dikontraskan dengan konsep femininitas.

Permasalahan maskulinitas penting untuk dibahas karena masalah tersebut sangat berkaitan dengan kebudayaan dan masyarakat secara umum. Selain itu, pembahasan mengenai maskulinitas dapat membuktikan dominasi patriarki yang kompleks dan selalu berubah. Dominasi tersebut tidak hanya menunjukkan kekerasan yang dialami oleh perempuan tetapi juga laki-laki dalam pencarian kelaki-lakiannya. Pemikiran ini berdasarkan pada pernyataan Connell (2002: 4) bahwa menjadi laki-laki atau perempuan bukanlah sesuatu yang ajeg tetapi merupakan proses menjadi (*becoming*) dalam kondisi yang secara aktif di bawah konstruksi sosial. Selanjutnya, Connell mengutip Simone de Beauvoir “*one is not born, but rather becomes, a woman*” yang kemudian menyatakan “*Though the positions of women and men are not simply parallel, the principle is also true for men: one is not born masculine, but acquires and enacts masculinity, and so becomes a man*” (Connell, 2002:4). Selain itu, Elfira (2008: 41) dalam penelitiannya mengenai maskulinitas mengutip Meshcherkina (2000: 105) yang menyatakan maskulinitas dibentuk melalui interaksi yang terjadi baik antara sesama lelaki maupun antara lelaki dan perempuan. Dengan demikian, pembahasan maskulinitas tidak terlepas dari pembahasan relasi gender antara laki-

laki dan perempuan, serta antara sesama laki-laki yang masing-masing hubungannya juga berada dalam konstruksi sosial masyarakatnya.

Pengetahuan akan adanya permasalahan maskulinitas dapat juga dilihat melalui sastra. Pembaca/kritikus/peneliti telah banyak yang mengungkapkan masalah gender melalui sastra. Fenomena masyarakat pada tahun 1950-an yang menggambarkan masyarakat luas, menjadi subjek menarik bagi para sastrawan pada masa itu. PD II memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan kesusastraan Amerika. Kesusastraan yang muncul dari pengalaman PD II dengan jelas berbeda dari kesusastraan yang muncul setelah Perang Dunia ke-1<sup>3</sup>. Kesusastraan setelah PD II menunjukkan sebuah bangsa yang sudah bersatu. Meskipun demikian, kesusastraan Amerika pada masa itu tidak terlepas juga dari trauma peperangan dan dampak perang akibat senjata nuklir. Selanjutnya, Kesusastraan Amerika berkembang dan dipengaruhi oleh kejadian-kejadian pada pertengahan dan akhir abad dua puluh, yaitu ledakan bom atom di tahun 1945, munculnya televisi, penemuan dan pertumbuhan dominasi komputer, *McCarthyism* pada tahun 50-an, pergerakan *Civil Right* pada tahun 50-an dan 60-an, perang Korea dan Vietnam, dan pergerakan feminis pada tahun 60-an dan 70-an.

Novelis-novelis era tahun 50-an (*fifties era*) yang muncul di antaranya adalah Eudora Welty dari Mississippi; Saul Bellow dari Chicago; Norman Mailer, Arthur Miller, dan Bernard Malamud dari Brooklyn; James Baldwin and Ralph Ellison dari Harlem; Flannery O'Connor dari Georgia; dan lain-lain. Salah satu karakteristik utama dari para novelis tersebut adalah keterkaitan cerita dan tokoh dengan dunia di sekitar para penulisnya. Para tokoh dalam cerita seringkali digambarkan sebagai karakter yang sedang mencari identitas dan mencoba melepaskan diri dari identitas yang didiktekan oleh jaman pada masa itu. Karya-

---

<sup>3</sup> Seperti terlihat pada kutipan berikut “*World War 1 is often referred to as the great dividing point in modern American literature. Before World War 1 the American novel largely depicted the world of good manners and polite society, though there were writers such as William Dean Howells, Stephen Crane and Theodore Dreiser who wrote about the life and desires of the working people. After World War 1 a literary rebellion against old forms and subjects took place. The postwar period was characterized by freedom and a frankness of subject matter, no matter how shocking or controversial, together with experiments in new techniques*”. *Ibid.* hal. 142

karya mereka banyak yang menggambarkan ungkapan protes dan keputusan (Ritchie, 1985: 719). Demikian juga halnya dengan Richard Yates. Dengan latar cerita pada tahun 1955, Yates mengisahkan tentang Frank dan April dalam novelnya yang berjudul *Revolutionary Road* (1961).

Richard Yates dilahirkan pada tahun 1926 di New York dan tinggal di California. Cerita-ceritanya mulai muncul pada tahun 1953 dan novel perdananya *Revolutionary Road* terbit serta menjadi nominasi *National Book Award* pada tahun 1961. Yates memiliki delapan karya lainnya, yaitu novel-novel berjudul *A Good School*, *The Easter Parade*, dan *Disturbing the Peace* serta dua koleksi cerita pendek yaitu, *Eleven Kinds of Loneliness* dan *Liars in Love*.

*Revolutionary Road* menceritakan pasangan muda, Frank Wheeler dan April Wheeler. Mereka tinggal di pinggiran kota Connecticut bersama kedua anak mereka. Frank merasa kehidupan mereka hampa terlebih lagi karena ia bekerja di perusahaan yang menghasilkan “*business machine*” yang ia anggap sebagai “*the dullest job*”. Di sisi lain, April Wheeler yang pada awal cerita telah gagal sebagai aktris teater, merupakan ibu rumah tangga. Mereka menganggap diri mereka berbeda dari penduduk lainnya yang tinggal di pinggiran kota. Mereka merasa bahwa mereka pasangan yang spesial yang seharusnya dapat lebih baik dari apa yang mereka dapatkan dengan hidup di pinggiran kota. Demikianlah, ulasan singkat yang mengawali cerita dalam novel *Revolutionary Road* yang kemudian akan dibahas melalui sudut pandang gender.

Novel ini kemudian diadaptasi ke dalam film yang berjudul “*Revolutionary Road*”. Film ini disutradarai oleh Sam Mendes dan dibintangi oleh Kate Winslet dan Leonardo DiCaprio. Selanjutnya, film ini masuk ke dalam Nominasi Oscar Award tahun 2009. Kemunculan kembali novel *Revolutionary Road* pada awal tahun 2009<sup>4</sup> yang penerbitannya disertai dengan kemunculan film adaptasi dari novel tersebut, menimbulkan banyak reaksi dari para berbagai kalangan. Berbagai review novel dan film muncul diberbagai media seperti internet, surat kabar,

---

<sup>4</sup> Cetak novel *Revolutionary Road* yang terbit pada Januari 2009, menampilkan foto Leonardo DiCaprio dan Kate Winslet sebagai cover novel ini.



majalah, dan jurnal. *Revolutionary Road* mengalami kelahirannya kembali setelah terakhir kali diterbitkan pada tahun 1961 seolah-olah novel ini merupakan novel yang baru pertama kali diterbitkan di jaman modern ini.

Laird (2009), seorang kritikus dan akademisi sastra Amerika yang juga merupakan salah satu pendiri situs komunitas penggemar Richard Yates, yaitu [www. RichardYates.org](http://www.RichardYates.org) menilai novel Yates yang berjudul *Revolutionary Road* merupakan cerita yang mengisahkan tentang para tokoh yang “*want and don’t get or get and don’t want, occupying the margin between expectation and reality*”. Selain itu, *Revolutionary Road* karya Yates dinilai oleh Lytal (2008) sebagai karya yang selayaknya merupakan karya kanon. Menurutnya, Yates menceritakan masyarakat pasca perang sebagai masyarakat yang mencari identitas diri dalam masyarakat dan keluarga. Pergolakan identitas pada masing-masing individu para tokoh dalam cerita dibenturkan dengan perkembangan teknologi dan ekonomi yang modern. Kritik-kritik yang menilai bahwa karya Richard Yates mengungkapkan pencarian identitas masyarakat pinggiran kota pasca perang PD II telah dilakukan oleh Laird (2009), Lytal (2008), Giardina (2009), dan O’Nan (2009). Selanjutnya, novel *Revolutionary Road* menjadi nominasi National Book Award tahun 1962. Dengan demikian, melalui penelitian ini, penulis akan membongkar sisi lain dari novel *Revolutionary Road*, yaitu dengan membahas maskulinitas tokoh Frank Wheeler.

Penelitian ini lebih menekankan kepada relasi para tokohnya (tokoh utama dengan tokoh lainnya; Frank dengan ayahnya, Frank dengan istrinya, April serta Frank dengan Shep Champel) dengan sosial (budaya *mainstream*). Penelitian dalam tesis ini diharapkan dapat menambah kekayaan pemahaman atas kompleksitas permasalahan gender yang dalam hal ini permasalahan laki-laki dengan dunianya di tengah dominasi budaya patriarkal.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana maskulinitas tokoh Frank Wheeler direkonstruksi dalam novel *Revolutionary Road* karya Richard Yates?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Menjelaskan dan membuktikan maskulinitas tokoh Frank Wheeler yang direkonstruksi dalam novel *Revolutionary Road* karya Richard Yates.

## 1.4. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan gender yang berangkat dari pemikiran Connell. Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan di antaranya:

1. Mengkaji maskulinitas Frank Wheeler yang dibentuk oleh dominasi patriarki melalui berbagai aksi, penokohan serta konstruksi sosial pada tahun 1950-an yang melatarbelakangi cerita yang diungkapkan dalam novel tersebut.
2. Meneliti rekonstruksi maskulinitas Frank Wheeler melalui relasi tokoh Frank Wheeler dengan tokoh-tokoh lainnya dalam konstruksi sosial yang meliputi kehidupan para tokoh tersebut serta membongkar pembentuk identitas maskulin Frank Wheeler dalam novel tersebut.
3. Menyimpulkan hasil kajian tersebut di atas dalam upaya memperlihatkan rekonstruksi atas maskulinitas tokoh Frank Wheeler serta relasi kuasa yang terbangun.

## 1.5 Landasan Teori

### 1.5.1 Gender, Patriarki, dan Konstruksi Personal (*Personal Construction*).

Dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah dapat dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara nyata dapat ditemukan diberbagai hal dan tempat. Pengaturan akan perbedaan tersebut menjadi sangat umum dan akrab sehingga terkesan natural. Menurut Connell (2002: 4), perbedaan tersebut juga “*help to create and disseminate gender difference, by displays of exemplary masculinities and feminities*”. Selanjutnya Connell juga memaparkan selayaknya kita tidak berfikir bahwa “*womanhood*” atau “*manhood*” sebagai sesuatu yang alami (*nature*). Akan tetapi, hal tersebut merupakan bentukan dari luar; norma sosial atau tekanan dari yang berkuasa. Laki-laki dan perempuan mengkonstruksikan diri mereka menjadi maskulin atau feminin.

Dalam upaya untuk mengkaji maskulinitas, diperlukan beberapa konsep, yaitu konsep gender, patriarki dan konstruksi personal. Connell (2002: 10) mendefinisikan gender sebagai “*the structure of social relations that centers on the reproductive arena, and the set of practice (govern by this structure) that bring reproductive distinctions between bodies into social processes.*” Lebih jauh lagi diutarakan oleh Ann Oakley (1972: 16) dalam Elfira (2008:42) mengenai teori gender:

*‘Sex’ is a word that refers to the biological differences between male and female [...]. ‘Gender’, however, is a matter of culture. It refers to the social construction into ‘masculine’ and ‘feminine’ [...] The constancy of sex must be admitted, but also must the variability of gender.*

Berdasarkan pendapat Connell dan Oakley di atas dapat dikatakan bahwa gender menghubungkan kehidupan personal dengan sesuatu yang kolektif. Elfira (2008:42) menyimpulkan teori Oakley mengenai gender tersebut yaitu bahwa gender dikaitkan erat dengan norma-norma budaya yang berlaku dan klasifikasi sosial dari laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, posisi

laki-laki dan perempuan dalam masyarakat satu dan masyarakat lainnya tidak selalu sama tergantung pada nilai budaya yang ada.

Maskulinitas dalam hubungannya dengan konstruksi sosial laki-laki dan perempuan secara tersirat erat berkaitan dengan permasalahan gender. Menurut Zimmerman dalam Ritzer dan Goodman yang dikutip Wajcman menjelaskan bahwa gender (yaitu perilaku yang memenuhi harapan sosial untuk laki-laki dan perempuan) tidak melekat dalam diri seseorang, tetapi dicapai melalui interaksi dalam situasi tertentu. Dengan demikian konsepsi individu tentang perilaku laki-laki dan perempuan yang tepat adalah diaktifkan secara situasional. Dalam arti seseorang melaksanakan peran jenis kelamin karena situasi memungkinkan seseorang berperilaku sebagai laki-laki dan perempuan dan sejauh orang mengakui perilakunya. Sehingga ada kemungkinan orang dengan kultur yang berbeda tidak bisa memahami perilaku orang lain dilihat dari sudut identitas jenis kelamin dimana perilaku tersebut tidak diakui sebagai perilaku laki-laki dan perempuan yang tepat. Tak jarang, pembagian kerja dalam rumah tangga yang tampaknya tak seimbang dilihat dari luar situasi rumah tangga, mungkin dilihat adil dan seimbang baik oleh laki-laki maupun perempuan dalam situasi tersebut karena laki-laki dan perempuan menerima dan menyesuaikan diri terhadap harapan normatif untuk berperan menurut jenis kelamin di dalam rumah tangga. Senada dengan itu Mosse dikutip oleh Wajcman mengungkapkan secara mendasar gender berbeda dengan jenis kelamin biologis yang merupakan pemberian dimana kita dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan. Namun yang menjadikan kita kemudian disebut maskulin dan feminin adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur yang 'memaksa' kita mempraktekkan cara-cara khusus yang telah ditentukan oleh masyarakat bagi kita untuk menjadi laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya, maskulinitas tidak dapat dibentuk tanpa adanya femininitas. Oleh karena itu, konsep relasi gender diperlukan untuk memahami maskulinitas dalam hubungannya dengan femininitas. Relasi gender dikatakan Connel (2002: 54) sebagai relasi yang muncul di dalam dan sekitar arena reproduktif:

*“Not all gender relations are direct interactions between women on one side and men on the other. The relation maybe indirect—mediated, for instance, by a market, or by technologies....Relationships may be among men, or among women, but still are gender relations—such as hierarchies of masculinity among men.*

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa maskulinitas dapat dipahami dari relasi gender antara laki-laki dengan perempuan atau laki-laki dengan dunia eksternal atau laki-laki dengan laki-laki.

Relasi gender menurut Connell (2002:57) dibagi ke dalam empat dimensi, yaitu *power relations, production relations, emotional relation, dan symbolic relations*. Relasi kuasa (*power relation*) merupakan kekuasaan patriarkal yang tidak hanya secara langsung mendominasi perempuan melalui dominasi laki-laki tetapi juga melalui negara dengan kebijakan-kebijakan yang bersifat patriarkal. Relasi gender selanjutnya adalah relasi produksi. Connell memaparkan mengenai relasi produksi sebagai relasi laki-laki dan perempuan dalam pembagian kerja. Pembagian kerja bagi laki-laki dan perempuan di setiap wilayah akan berbeda tergantung pada faktor kultural misalnya pencitraan tentang figur ayah dan ibu dan historikalnya. Selanjutnya, relasi emosional mengarah pada seksualitas (*homosexual* atau *heterosexual*). Dan relasi gender yang terakhir adalah relasi simbolik. Relasi simbolik akan melihat hubungan laki-laki dan perempuan melalui bahasa. Namun, tidak hanya terbatas pada bahasa, relasi simbolik juga melihat pada faktor lain; *“dress, make up, gesture, in photography and film, and in more impersonal forms of culture such as the built environment.”* Dengan demikian, konstruksi maskulinitas dapat ditelusuri melalui relasi gender para tokoh sesuai dengan empat kategori-kategori tersebut.

Setelah memahami gender dan relasi gender, pemahaman yang diperlukan dalam tesis ini adalah pemahaman mengenai konsep patriarki. Patriarki<sup>5</sup> adalah sebutan terhadap sistem yang melalui tatanan sosial politik dan ekonominya memberikan prioritas dan kekuasaan terhadap laki-laki dan dengan demikian secara langsung maupun tersamar, melakukan penindasan atau subordinasi terhadap perempuan.

---

<sup>5</sup> Budianta, Melani. (2002). “Pendekatan Feminis Terhadap Wacana: Sebuah Pengantar” dalam *Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Penerbit Kanakal.

Maskulinitas dan femininitas juga erat kaitannya dengan bagaimana individu dikonstruksi. Konsep mengenai konstruksi personal oleh Chodorow (1989) dipaparkan dalam kutipan berikut;

*“gender cannot be seen as entirely culturally, linguistically, or politically constructed. Rather, there are individual psychological processes in addition to, and in a different register from culture, language, and power relations that construct gender for the individual. Meaning ... is always psychologically particular to the individual.”*<sup>6</sup>

Pembentukan personal seseorang juga terlihat dari faktor psikologi. Lebih jauh lagi, Freud menunjukkan, kata Chodorow (1978, 1989 dalam Barker, 2000; 254), bahwa kendati tidak ada yang dapat dihindarkan dari pilihan-pilihan objek dan identifikasi seksual individu seseorang, yang terbentuk melalui proses perkembangan dalam konteks hubungan pertama kali yang individu seseorang alami, seksualitas individu tersebut ditata dengan cara yang mahal bagi perempuan. Menurut Chodorow, teori Oedipus Complex adalah demonstrasi reproduksi dominasi laki-laki dan penyingkiran atas perempuan yang dilakukan laki-laki.

Chodorow berpendapat bahwa dalam konteks patriarki anak laki-laki diperlakukan sebagai pribadi yang mandiri dan terus berubah oleh sang ibu sementara anak gadis lebih dicintai secara narsistik sebagai pribadi yang menyerupai ibunya. Pemisahan anak laki-laki terdiri dari identifikasi dengan sang ayah dan phallus symbol sebagai ranah status sosial, kekuasaan, dan independensi. Suatu bentuk maskulinitas dihasilkan melalui penekanan kepada aktifitas berorientasi eksternal, meskipun dengan dampak berupa terkuburnya ketergantungan emosional terhadap perempuan dan keterampilan yang lebih rendah dalam komunikasi emosional. Sebaliknya, anak gadis mendapatkan jaminan yang lebih besar terhadap keterampilan komunikatif dan melakukan pendekatan diri melalui introjeksi (*intojection*), yaitu peniruan atas atau

---

<sup>6</sup> Layton, L. (1998). Gender as a Personal and Cultural Construction. *Psychoanal Q.*, 67:343 dalam <http://www.pep-web.org/document.php?id=PAQ.067.0343A>, diakses pada 19 April 2009

penyamaan diri dengan, berbagai aspek narasi ibu mereka sendiri demi member kesan baik bagi sang ibu.

Subjektivitas-subjektivitas berjenis kelamin ini tidak bersifat universal, karena psikoanalisis menunjukkan, kata Chodorow, bahwa pembentuk objek citra seksual dan relasi antara laki-laki dan perempuan terbentuk dalam konteks konfigurasi keluarga tertentu, yang dapat juga diubah. Seiring dengan berjalannya sang waktu, bentuk-bentuk baru subjek dan bentuk-bentuk baru maskulinitas dan femininitas dapat ditiru.

### 1.5.2 Maskulinitas

Dalam teori sosiologi gender, Connell seperti dikutip oleh Wajcman (2001) mengungkapkan bahwa maskulinitas ada dua bentuk dominan, maskulinitas secara budaya atau maskulinitas hegemonik dan bentuk maskulinitas yang ter subordinasi. Yang dimaksud dengan hegemonik adalah pengaruh sosial yang dicapai bukan karena kekuatan melainkan karena pengaturan kehidupan pribadi dan proses-proses budaya. Hal ini berlawanan dengan ter subordinasi, dimana kekerasan adalah kunci yang sangat berpengaruh untuk memaksakan sebuah cita-cita atau kekuasaan bagi maskulinitas tersebut. Maskulinitas hegemonik adalah bentuk maskulinitas ideal karena tidak harus berhubungan erat dengan kepribadian aktual laki-laki. Connell (1995) *has developed the concept of hegemonic masculinity, which he defines as “the configuration of gender practice which embodies the currently accepted answer to the problem of the legitimacy of patriarchy”* (Connell 1995, 77).

Wetherell and Edley (1999) juga menegaskan mengenai pengertian maskulinitas hegemonik; *Hegemonic masculinity is related to Gramsci’s ideas about hegemonic ideologies that naturalize and legitimated the interests of the powerful which marginalizes and subordinates other groups.* Maskulinitas hegemonik adalah bentuk maskulinitas ideal karena tidak harus berhubungan erat dengan kepribadian aktual laki-laki. Namun Wajcman menilai bahwa ada inti

maskulinitas dominan yang tercermin dalam varian-varian yang berbeda. Contohnya dalam masyarakat barat kontemporer, maskulinitas hegemonik ini sangat erat dengan paradigma agresivitas dan kekerasan seperti yang dipahami kaum feminis kontemporer sejauh ini. Tolok ukur bentuk maskulinitas semacam ini adalah debu, kebisingan, dan bahaya. Namun bisa juga dalam konsep maskulinitas masyarakat barat kontemporer, bentuk maskulinitas berhubungan erat dengan ‘kekuatan’ mereka akan penguasaan teknologi yang merupakan realisasi laki-laki yang secara sosial gagal mengkompensasikan kurangnya kekuatan ‘fisik’ mereka. Contoh kasus disini adalah kaum *hackers* yang secara fisik tidak menarik dan patologis namun secara teknik mereka adalah potret ‘perkasa’ dalam hubungannya dengan laki-laki lain dan perempuan yang kurang memiliki keahlian seperti mereka. Oleh karena itu, kecenderungan maskulinitas hegemonik masih mengarah pada representasi kekuatan fisik laki-laki;

*Hegemonic masculinity marginalizes and subordinates women and also alternative forms of masculinity. Although the specific definition varies by social context, hegemonic masculinity is understood contemporarily as being white, straight, successful, and competitive (Speer 2001).*

Selanjutnya, Connell menegaskan bahwa *masculinities may appear inconsistent from a more deconstructionist perspective because its conception of gender practice asserts strong links both to the materiality of bodies and to the dynamics of social structure.* (Connell, 1996). Dalam teorinya, Connell dalam Holter (1996) mendeskripsikan bagaimana laki-laki berinteraksi dengan perempuan dan dengan laki-laki lain, relasi gender, gaya hidup, budaya, kelompok-kelompok laki-laki dan hubungan personal.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Tesis ini akan dibagi dalam lima bagian, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, dan Bab IV. Bab I akan berisi pendahuluan. Penulis akan menjelaskan tentang latar belakang penelitian, masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, kerangka teori, serta sistematika penulisan dalam Bab I. Pada bagian Bab II, penulis akan memaparkan



kondisi masyarakat Amerika pada tahun 1950-an yang menunjang kajian mengenai maskulinitas pada masa itu. Di bagian Bab III, teori dan konstruksi sosial masyarakat Amerika tahun 1950-an yang telah dipaparkan di bab-bab sebelumnya akan diterapkan pada karya yang akan dikaji, *Revolutionary Road*. Penulis akan melakukan analisis tentang maskulinitas tokoh Frank Wheeler dalam novel *Revolutionary Road*. Akhirnya, Bab IV akan berisi simpulan penulis atas analisis yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya.

